

## POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI KAWASAN HUTAN SELELOS KABUPATEN LOMBOK UTARA

R. Didi Kuswara<sup>1\*</sup> & Nurmiati<sup>2</sup>

<sup>1&2</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Nahdlatul Wathan  
Mataram, Indonesia

E-mail : [d0825059002@unwmaram.ac.id](mailto:d0825059002@unwmaram.ac.id)

**ABSTRAK:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potensi sumber daya alam dan budaya, mengetahui persepsi, partisipasi dan aspirasi masyarakat dan menyusun strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Desa Selelos, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif yang bersifat studi kasus, dan deskriptif eksploratif untuk mencari potensi berupa keanekaragaman hayati di kawasan hutan Selelos. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan keanekaragaman hayati di dalamnya, uji kualitas air, dan menggunakan kuesioner kepada 50 responden masyarakat dan 7 responden dari pemerintah desa. Hasil penelitian diperoleh bahwa, Desa Selelos memiliki ekosistem kawasan hutan yang menyimpan beberapa potensi untuk dikembangkan menjadi ekowisata antara lain: air terjun, sumber mata air, hutan adat, dan perkebunan (agrowisata). Selain itu, memiliki keberagaman flora dan fauna, terdapat sekitar 13 famili tumbuhan tingkat tinggi dengan banyak spesies di dalamnya, begitu juga dengan fauna sekitar 5 famili dan terdapat juga hewan endemik seperti ayam hutan dan kijang (senggah). Dari ke empat sumber mata air yang diuji kualitasnya, semuanya layak untuk dijadikan bahan baku air minum. Sedangkan berdasarkan analisis angket, masyarakat dan pemerintah desa akan bekerjasama dalam mengembangkan dan mengelola ekowisata. Berdasarkan analisis SWOT, strategi yang digunakan dalam mengembangkan ekowisata ialah memanfaatkan kekuatan terhadap peluang (S-O) antara lain; memetakan potensi ekowisata, mengembangkan ekowisata khusus seperti agrowisata, mensinergikan ekowisata dengan budaya dan adat istiadat setempat, melengkapi, menyediakan fasilitas dan infrastruktur, serta meningkatkan SDM.

**Kata Kunci:** Potensi; Ekowisata, Berbasis Masyarakat.

**ABSTRACT:** The purpose of this study was to determine the potential of natural and cultural resources, to know the perceptions, participation and aspirations of the community and to develop a community-based ecotourism development strategy in Selelos Village, Gangga District, North Lombok Regency. This type of research is a descriptive qualitative case study and exploratory descriptive to find the potential in the form of biodiversity in the Selelos forest area. Data collection was carried out by observing the biodiversity in it, testing water quality, and using a questionnaire to 50 community respondents and 7 respondents from the village government. The results showed that Selelos Village has a forest area ecosystem that holds several potentials to be developed into ecotourism, including: waterfalls, springs, customary forests, and plantations (agro-tourism). In addition, it has a diversity of flora and fauna, there are about 13 high-level plant families with many species in it, as well as about 5 families of fauna and there are also endemic animals such as partridge and deer (senggah). Of the four springs quality tested, all of them are suitable as raw material for drinking water. Meanwhile, based on the questionnaire analysis, the community and village government will work together in developing and managing ecotourism. Based on the SWOT analysis, the strategy used in developing ecotourism is to take advantage of the strengths of opportunity (S-O), among others; mapping the potential of ecotourism, developing special ecotourism such as agro-tourism, synergizing ecotourism with local culture and customs, equipping, providing facilities and infrastructure, and improving human resources.

**Keywords:** Potential; Ecotourism, Community Based.



## **PENDAHULUAN**

Desa Selelos merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara yang memiliki potensi ekowisata yang layak untuk dikembangkan karena memiliki kekayaan alam yang melimpah berupa hutan yang masih alami, dimana di dalam hutan tersebut terdapat berbagai potensi ekowisata antara lain: hutan adat, mata air, dan air terjun. Hutan menjadi salah satu yang menarik untuk dikembangkan menjadi ekowisata, sebab hutan terkadang dijadikan lahan untuk bertani oleh masyarakat sekitar, sehingga kelestariannya menjadi terancam, apabila hal tersebut dibiarkan maka tidak menutup kemungkinan semua hutan yang ada akan menjadi perkebunan, sehingga perlu adanya pencegahan dengan memanfaatkan hutan menjadi sumber penghasilan masyarakat selain membuka lahan perkebunan, salah satunya dengan mengembangkan ekowisata berbasis masyarakat.

Tanaya & Rudiarto (2014) menyatakan ekowisata berbasis masyarakat merupakan salah satu upaya pengembangan pedesaan melalui sektor pariwisata, yang tidak hanya menyuguhkan sumber daya wisata yang masih alami, namun juga berkontribusi terhadap konservasi lingkungan, dan masyarakat sebagai pengendali utama dalam pengembangannya. Adanya pengembangan ekowisata berbasis masyarakat, memungkinkan kelestarian hutan akan tetap terjaga, sebab masyarakat mendapatkan manfaat secara ekonomi dari ekowisata tersebut yakni masyarakat memiliki pendapatan dan atau membuka peluang usaha selain dari berkebun. Selain manfaat secara ekonomi, kegiatan ekowisata juga memberikan dampak berupa tetap terjaganya flora dan fauna yang ada, karena hal itu menjadi bagian dari daya tarik keberadaan ekowisata dan masyarakat merasa memiliki dan menjaga alam.

Satria (2009) menyatakan secara sederhana, konsep ekowisata menghubungkan antara perjalanan wisata alam yang memiliki visi dan misi konservasi dan kecintaan lingkungan. Selain potensi alam, Desa Selelos juga memiliki budaya yang masih dijaga baik dan mampu menjadi daya tarik lain bagi wisatawan untuk berkunjung. Pengembangan ekowisata tidak hanya bertujuan melestarikan lingkungan, namun juga melestarikan budaya yang sudah ada di daerah tersebut. Penelitian tentang potensi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat diharapkan dapat menggali potensi sumber daya alam dan budaya yang akan menjadi landasan untuk mengembangkan ekowisata berbasis masyarakat.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat studi kasus untuk mengetahui persepsi, partisipasi dan aspirasi masyarakat, dan menyusun strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Desa Selelos. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif eksploratif untuk mencari potensi berupa keanekaragaman hayati di kawasan hutan Selelos. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, kuesioner, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan pada keanekaragaman flora dan fauna serta analisis sampel air dari beberapa sumber air, kuisisioner dibutuhkan untuk menemukan persepsi dan



partisipasi masyarakat dan pemerintah desa terkait pengembangan ekowisata, kemudian dokumentasi untuk pengambilan sampel di kawasan hutan dan masyarakat. Data lainnya juga didapatkan dari studi literatur yang berkaitan dengan tujuan penelitian seperti buku teks, artikel, skripsi, tesis, karya ilmiah, serta arsip/dokumen Pemerintah Desa Seelos, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara.

Data keseluruhan hasil penelitian yang terkumpul, baik deskriptif kualitatif maupun deskriptif eksploratif dianalisa lebih lanjut menggunakan metode analisis SWOT. Setelah seluruh data terkumpul, proses selanjutnya adalah menentukan faktor strategi internal (IFAS) dan eksternal (EFAS) pada masing-masing jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Setelah matriks IFAS dan EFAS selesai, selanjutnya unsur-unsur tersebut dihubungkan dalam matriks untuk memperoleh beberapa alternatif strategi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ekosistem Kawasan Hutan Seelos**

Berdasarkan hasil observasi dan eksplorasi yang dilakukan selama beberapa bulan di Kawasan Desa Seelos, secara umum ekosistem di wilayah Seelos didominasi ekosistem hutan tropis dataran tinggi, di beberapa wilayah juga terdapat ekosistem kebun (perkebunan), ekosistem perairan, dan ekosistem sawah, khusus di Dusun Kakong.

#### ***Ekosistem Hutan Tropis Dataran Tinggi***

Hutan hujan tropika atau sering juga ditulis sebagai hutan hujan tropis adalah bioma berupa hutan yang selalu basah atau lembab, sehingga menyebabkan kekayaan atau keanekaragaman tumbuhan dan hewan. Selain itu, di kawasan hutan ini banyak terdapat sumber mata air dan air terjun dengan pemandangan yang cukup menarik dan indah sehingga layak untuk dikembangkan menjadi ekowisata. Hutan di Desa Seelos termasuk dibagi menjadi dua kategori, yakni hutan lindung dan hutan produksi. Adanya hutan lindung tersebut menyebabkan kawasan hutan Seelos memiliki banyak keragaman flora dan fauna yang masih terjaga dengan baik, hanya saja beberapa jenis fauna sudah tidak terlihat lagi seperti kijang dan beberapa jenis reptil.

#### ***Ekosistem Kebun (Perkebunan)***

Perkebunan merupakan kawasan bertani atau bercocok masyarakat setempat, di Desa Seelos memiliki cukup luas area perkebunan antara lain: kakao, kopi, cengkeh, dan beberapa jenis tumbuhan buah-buahan (durian, alpukat, manggis, pisang, dan salak). Area perkebunan dapat juga dikembangkan menjadi ekowisata karena memiliki potensi sebagai objek wisata berkebun seperti: pengalaman memetik kopi dan cengkeh atau sekedar menikmati wisata kuliner buah-buahan.

#### ***Ekosistem Perairan***

Di kawasan hutan Seelos banyak terdapat aliran sungai, banyak mata air, dan beberapa air terjun dengan kondisi ekosistem yang baik dan masih alami. Kondisi air yang jernih dan dikelilingi oleh hutan dengan kondisi yang masih utuh.



---

### ***Ekosistem Sawah***

Tidak hanya terdapat ekosistem hutan, perkebunan, maupun kekayaan air, namun terdapat juga persawahan yang terletak di Dusun Kakong, karena Kecamatan Gangga khususnya Desa Selelos terletak pada dataran tinggi menyebabkan keberadaan persawahan memberikan kekhasan tersendiri dan menjadi daya tarik saat berkunjung ke dusun tersebut.

### **Analisa Ekowisata di Desa Selelos**

Ekowisata semakin diadvokasi tidak hanya sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan, tetapi juga untuk kontribusi yang dapat diberikannya terhadap pembangunan berkelanjutan (Cater, 2002). Desa Selelos sebagai salah satu desa yang baru saja mekar menjadi sebuah desa, tentunya perlu memaksimalkan potensi desa yang ada untuk terus berkembang menjadi desa yang mandiri dan memiliki tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggi, salah satunya dengan mengembangkan potensi ekowisata. Ekosistem di Kawasan Desa Selelos selain memiliki daya tarik untuk objek wisata, juga masih alami dan cukup terjaga keseimbangannya, sehingga perlu untuk terus dijaga kelestariannya, salah satunya dengan mengembangkan menjadi ekowisata. Satria (2009) menuliskan bahwa secara definitif, ekowisata yang didefinisikan sebagai suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat, memperlihatkan kesatuan konsep yang terintegratif secara konseptual tentang keseimbangan antara menikmati keindahan alam dan upaya mempertahankannya.

Damanik & Weber (2006) menyatakan bahwa, ide dasar pembangunan berkelanjutan adalah kelestarian sumber daya alam dan budaya. Namun, tentu adanya kegiatan ekowisata juga menyebabkan terjadi perubahan secara ekologi maupun sosial bisa ke arah positif dan negatif. Hijriyati & Mardiana (2014) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, kehadiran ekowisata berbasis masyarakat di Kampung Batusuhunan memberikan perubahan bagi masyarakat terutama dalam aspek ekologi dan sosial. Pada aspek ekologi, penduduk telah memiliki kesadaran untuk melindungi lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya dan mulai menerapkan gaya hidup ramah lingkungan. Dalam aspek sosial, terjadi peningkatan kerjasama masyarakat terutama di bidang ekowisata. Kegiatan sosial di masyarakat sering diadakan sejalan dengan perkembangan ekowisata.

Kealamian alam dan beberapa objek yang bisa dinikmati oleh masyarakat Selelos maupun masyarakat luar Desa Selelos menyebabkan banyak yang mengunjungi desa tersebut untuk berwisata, terutama saat hari-hari libur seperti berlibur ke air terjun atau biasa masyarakat Kabupaten Lombok Utara menyebut "Tiu", mata air, hutan adat, atau hanya memburu kuliner hasil perkebunan saat musim-musim tertentu. Kondisi alam dan tingginya masyarakat yang berkunjung ke Desa Selelos menjadi alasan yang tepat untuk mengembangkan potensi ekowisata yang ada di kawasan tersebut. Adanya hal ini tentunya harus didukung dengan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat sekitar. Desa mulai mendesain dan mempersiapkan kebijakan yang tepat demi terciptanya ekowisata yang layak dan memiliki tujuan terjaganya



ekosistem. Secara umum, Desa Seelos menyimpan kekayaan alam yang menarik untuk dikembangkan menjadi ekowisata, bahkan Desa Seelos bisa dikenal sebagai desa wisata. Ada beberapa faktor yang menjadi alasan yang kuat untuk hal ini, antara lain:

1. Alam yang masih alami dan terjaga;
2. Akses masuk desa cukup memadai, meskipun akses masuk beberapa objek ekowisata masih harus diperbaiki atau ditata lebih baik;
3. Banyak sumber mata air dan air terjun (*tiu*) dan beberapa sudah dibuka sebagai objek wisata seperti *tiu* saong, *tiu* frendo, *tiu* bebiak, dan mata air medjet di Kakong;
4. Adanya hutan adat *bebekeq* sebagai hutan adat dan setiap tahun dilakukan tradisi mengunjungi makam *Bebekeq*;
5. Masyarakat masih peduli dan menjaga hutan terutama di sekitar mata air; dan
6. Para pemuda telah membentuk kelompok yang sadar dan peduli akan keberadaan potensi ekowisata yang ada di desa mereka yakni Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Keberadaan kelompok seperti ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ekowisata di Desa Seelos.

Beberapa faktor pendukung di atas, selayaknya kawasan hutan di Desa Seelos dikembangkan ekowisatanya oleh masyarakat dan pemerintah setempat, tentunya dengan strategi yang tepat agar tujuan utama adanya ekowisata dapat tercapai yakni keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat (Satria, 2009).

### **Flora dan Fauna Penyusun Ekosistem Kawasan Hutan Seelos**

Keberadaan berbagai jenis flora dan fauna di suatu ekosistem menjadi indikator bahwa ekosistem tersebut terjaga keseimbangannya, dan dapat juga dijadikan alasan dalam pengembangan ekowisata. Zulhariadi, Kuswara, & Munzir (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa, ekosistem yang memiliki potensi dikembangkan menjadi ekowisata memiliki keanekaragaman hayati tinggi (studi kasus pada ekowisata air terjun Tibu Bunter, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dengan mengambil gambar sampel beberapa jenis tumbuhan dan hewan tingkat tinggi kemudian dianalisis dan diklasifikasi, didapatkan beberapa jenis flora dan fauna khususnya tingkat tinggi. Jenis-jenis flora yang mendominasi di ekosistem kawasan hutan Seelos antara lain family *Dombeyoideae* dengan spesies Pohon Bujur, *Thymelaeaceae* dengan spesies Pohon Gaharu, *Meliaceae* dengan spesies Pohon Sentul, *Arecaceae* dengan spesies Rotan, *Irticaceae* dengan spesies Pohon Jelateng, *Cycadaceae* dengan spesies Paku Aji, dan *Lythraceae* dengan spesies Pohon Putat. Dari banyak jenis flora yang ditemukan, family *Dombeyoideae*, *Thymelaeaceae*, *Meliaceae*, dan *Cycadaceae* yang paling banyak ditemukan karena tumbuhnya berkelompok dan hampir menyebar di seluruh ekosistem kawasan hutan Seelos.

Jenis-jenis hewan (fauna) yang endemik dan cukup banyak dijumpai di kawasan hutan Seelos antara lain: family jenis *Phasianidae* dengan spesies Ayam



Hutan, *Suidae* dengan spesies Babi Hutan, *Cervidae* dengan spesies Kijang, *Cercopithecidae* dengan spesies Kera Ekor Panjang.

### **Analisis Kualitas Fisika-Kimia dan Biologi Air pada Ekosistem Hutan Selelos (Kekeruhan, Suhu, pH, dan MPM Coliform)**

Tabel 1. Hasil Analisis Air.

Sampel	Parameter							
	Kekeruhan	Permenkes No. 32 Thn. 2017	Suhu	Permenkes No. 492 Thn. 2010	pH	Permenkes No. 492 Thn. 2010	MPN Coliform	Permenkes No. 32 Thn. 2017
Mata Air Erat Sedi	0.85 Skala NTU	25	23°C	± 3	7.5	6.5-8.5	0	50
Mata Air Kakong	0.79 Skala NTU	25	26.9°C	± 3	7.9	6.5-8.5	27	50
Air Terjun <i>Tiu</i> Saong	0 Skala NTU	25	27.6°C	± 3	8.2	6.5-8.5	23	50
Mata Air Sekuluh	0.40 Skala NTU	25	28.1°C	± 3	6.8	6.5-8.5	5	50

Sumber: Laboratorium Balai Pengujian Material Konstruksi Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (2020).

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 492 Tahun 2010 menetapkan parameter air yang layak untuk dikonsumsi dan aman bagi kesehatan diantaranya parameter biologi, kimia, dan fisika. Seperti yang tertuang dalam SK Permenkes menyatakan bahwa, air minum aman bagi kesehatan apabila memenuhi persyaratan fisika, mikrobiologis, kimiawi, dan radioaktif yang dimuat dalam parameter wajib dan parameter tambahan (Pasal 3 Permenkes Tahun 2010). Mengacu pada aturan tersebut, sehingga pada penelitian ini dilakukan pengukuran beberapa parameter utama yang bisa digunakan sebagai acuan air dianggap layak atau tidak untuk dikonsumsi, antara lain: kekeruhan, pH, temperatur, rasa, bau, dan MPN *Coliform*.

Berdasarkan hasil pengukuran beberapa parameter dan dibandingkan dengan Permenkes Nomor 492 tahun 2010 menunjukkan bahwa, dari tiga sumber mata air yang layak untuk dikonsumsi karena angka pengukuran tidak melebihi standar baku yang ditetapkan.

### **Analisis Angket terkait Persepsi Masyarakat terhadap Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Lingkungannya**

Hasil analisis angket persepsi masyarakat setempat terhadap pengembangan ekowisata di daerahnya memperlihatkan bahwa, masyarakat setuju dan mendukung bahkan cukup antusias apabila daerahnya dikembangkan menjadi desa ekowisata demi terjaganya kelestarian lingkungan dan meningkatnya ekonomi masyarakat sekitar. Walau bagaimanapun masyarakat sekitar harus diikutsertakan dalam usaha pelestarian lingkungan melalui ekowisata berbasis masyarakat. Hidayat (2016) menjelaskan bahwa, salah satu upaya untuk mencapai keberhasilan dalam pengembangan suatu wilayah adalah dengan mengikutsertakan masyarakat setempat dalam kegiatan.

Berdasarkan hasil angket menunjukkan bahwa, masyarakat dan pemerintah desa setempat berkeinginan untuk mengembangkan dan mengelola ekowisata di daerah mereka. Hasil angket persepsi masyarakat dan pemerintah desa terhadap pengembangan ekowisata dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3.



**Tabel 2. Hasil Angket Persepsi Masyarakat terhadap Pengembangan Ekowisata.**

No.	Indikator	Persentase		
		Ya	Tidak	Responden
1	Pengetahuan tentang ekowisata berbasis lingkungan	17.5%	90.5%	100%
2	Keadaan ekosistem kawasan hutan Seelos	76.5%	23.5%	100%
3	Dukungan masyarakat terhadap pengembangan ekowisata	57%	43%	100%

**Tabel 3. Hasil Angket Persepsi Pemerintah Desa terhadap Pengembangan Ekowisata.**

No.	Indikator	Persentase		
		Ya	Tidak	Responden
1	Kebijakan pemerintah desa	71.4%	28.6%	100%
2	Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekowisata	67.9%	32.1%	100%
3	Pengaruh adanya kegiatan ekowisata	94.3%	5.7%	100%

Sumber: Data Primer.

### Analisis SWOT dan Strategi Pengembangan Ekowisata di Seelos

Sebagai langkah awal penentuan strategi pengembangan ekowisata, dilakukan analisis SWOT yakni menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki daerah tersebut sebagai upaya dalam menyusun strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kawasan Seelos, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Analisis SWOT dilakukan dengan melihat pula hasil pengamatan alam sekitar, analisis keanekaragaman flora dan fauna, analisis air, analisis kuisisioner dan wawancara dengan masyarakat sekitar. Berikut disajikan tabel analisis SWOT beserta analisis EFAS dan IFAS untuk menentukan diagram strategi pengembangan ekowisata di Desa Seelos yang bisa diterapkan.

**Tabel 4. Matrik Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Lingkungan di Kawasan Hutan Seelos.**

Faktor	Kekuatan	Kelemahan
Internal →	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memiliki kawasan hutan yang luas dan di dalamnya terdapat beberapa potensi yang dapat dijadikan ekowisata, seperti: sumber mata air, air terjun (<i>tiu</i>), flora dan fauna yang beragam, selain itu memiliki udara yang sejuk.</li> <li>Memiliki kawasan perkebunan yang cukup luas dengan hasil pertanian yang beragam, dapat dijadikan daya tarik tersendiri dalam mengembangkan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Beberapa hutan yang tergolong hutan produksi sudah dijadikan perkebunan oleh masyarakat setempat dan memang telah lama diizinkan oleh pemerintah pusat maupun daerah untuk membuka lahan dengan syarat tidak menebang pohon, hal ini menjadi ancaman apabila tidak diberikan patok antara hutan produksi dengan hutan lindung.</li> <li>Jalan menuju lokasi beberapa potensi yang bisa dijadikan ekowisata belum tersedia dengan baik dan cukup sulit</li> </ol>

- ekowisata yang berbasis perkebunan seperti: cengkeh, kakao, dan beragam buah-buahan (agrowisata).
3. Masyarakat Desa Seelos masih mempertahankan adat istiadat daerah, seperti: setiap tahun masyarakat berkunjung ke kawasan hutan adat *Bebekeq* untuk mengunjungi makam dan biasanya banyak menyedot masyarakat di luar Seelos untuk ikut serta.
  4. Masyarakat setempat masih menjaga kelestarian hutan terutama yang berada di sekitar sumber air/mata air dengan kesepakatan untuk tidak membuka lahan perkebunan di sekitar area sumber air.
  5. Masyarakat setempat mendukung kegiatan pelestarian lingkungan melalui kegiatan ekowisata dengan melibatkan masyarakat dan pemerintah (berdasarkan hasil angket).
  6. Pemerintah desa mendukung dan akan memprogramkan pengembangan ekowisata berbasis lingkungan di Desa Seelos, hal ini disebabkan Desa Seelos merupakan desa yang baru berdiri sehingga sangat cocok untuk membuat kebijakan ke arah mengembangkan ekowisata.
  7. Infrastruktur yang memadai dengan tersedianya akses internet dan akses jalan masuk desa dengan kondisi yang dijangkau karena topografi tanah yang sulit sebagai akses keluar masuk.
3. Sebagai desa yang baru berdiri (tahun 2020), pemerintah desa belum memiliki kebijakan dan anggaran terkait pengembangan daerah ekowisata atau konsep pengembangan ekowisata.
  4. Belum terprogram strategi promosi terutama dari pemuda yang tergabung dalam kelompok POKDARWIS.



Eksternal ↓

8. Pemuda setempat telah lama membentuk kelompok POKDARWIS sebagai wadah mereka berdiskusi dan merancang dalam mengembangkan wisata desa yang berbasis pemandangan alam, meskipun sampai saat ini belum berjalan maksimal.

Peluang	Strategi S-O	Strategi W-O
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagai desa yang baru berdiri, pemerintah dan masyarakat setempat punya peluang yang besar dan sepenuhnya dapat mengembangkan ekowisata secara lebih maksimal dan mandiri.</li> <li>2. Masyarakat setempat sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam terutama hutan, hal ini dibuktikan dengan tidak membuka lahan pertanian pada daerah hutan lindung, meskipun belum ada patok yang jelas pada beberapa titik.</li> <li>3. Desa Selelos termasuk daerah yang aman di kawasan Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara.</li> <li>4. Adanya masyarakat yang heterogen dan hidup berdampingan dengan rukun (masyarakat penganut agama Islam dan agama Hindu).</li> <li>5. Tingginya antusias masyarakat untuk mengembangkan daerah mereka menjadi daerah ekowisata terlebih adanya kesadaran akan dapat meningkatkan pendapatan terutama dari hasil pertanian yang dibeli oleh</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemerintah desa segera memetakan potensi ekowisata yang ada pada kawasan hutan Selelos dan merancang dan membuat kebijakan khusus pengembangan ekowisata berbasis kelestarian lingkungan dengan tetap berkomunikasi dengan pemerintah daerah dan dinas terkait (S3, S4, S5, S6, S8, O1, O2, O4).</li> <li>2. Mengembangkan ekowisata khusus seperti agrowisata.</li> <li>3. Mensinergikan ekowisata dengan budaya dan adat istiadat setempat.</li> <li>4. Memperbaiki, melengkapi, dan menyediakan infrastruktur yang lebih baik seperti akses internet, jalan utama, jalan ke lokasi ekowisata, toilet, musholla, dan lainnya.</li> <li>5. Meningkatkan SDM dengan mengadakan pelatihan/<i>workshop</i> kepada pemuda/karang taruna/ POKDARWIS tentang manajemen pengembangan dan pengelolaan ekowisata.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemerintah desa bekerjasama dengan masyarakat untuk segera memperjelas dan membuat patok antara hutan produksi dengan hutan lindung, untuk berkomunikasi dengan pemerintah daerah dan dinas terkait.</li> <li>2. Merancang dan melakukan promosi secara <i>massif</i> terutama dari media sosial oleh kelompok POKDARWIS yang telah terbentuk.</li> <li>3. Merancang akses jalan alternatif menuju lokasi ekowisata yang minim resiko.</li> </ol>



wisatawan.

6. Hasil pertanian yang melimpah dapat menjadi daya tarik dan potensi mendatangkan wisatawan apabila dikemas dengan menarik dan terdapat daerah pengolahan secara langsung.

Ancaman	Strategi S-T	Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sering terjadinya bencana alam seperti longsor di saat musim penghujan yang dapat mengancam dan merusak ekosistem.</li> <li>2. Adanya pembukaan lahan perkebunan oleh masyarakat akan menjadi ancaman bagi kelestarian hutan apabila tidak adanya batas yang jelas antara hutan produksi dengan hutan lindung.</li> <li>3. Terkadang masih terjadinya <i>illegal logging</i> yang dapat mengancam kerusakan hutan.</li> <li>4. Sebagai desa yang baru berdiri, tentu banyak program pembangunan fisik desa yang direncanakan pemerintah desa sebagai skala prioritas, sehingga pengembangan ekowisata bisa dikesampingkan.</li> <li>5. Pengembangan ekowisata dapat berdampak tidak baik bagi masyarakat maupun ekosistem apabila tidak dikelola dengan seksama dan dengan pengawasan yang tidak maksimal.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meminimalisir kerusakan akibat bencana alam dengan menanam pohon di area rawan longsor.</li> <li>2. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar satu pemahaman terkait pengembangan ekowisata berbasis pelestarian lingkungan.</li> <li>3. Melakukan sosialisasi terkait pentingnya menjaga kawasan hutan dengan tidak melakukan <i>illegal logging</i>.</li> <li>4. Menjadikan program pengembangan ekowisata bagian dari program skala prioritas pemerintah desa.</li> <li>5. Merancang instrumen evaluasi dampak adanya ekowisata.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan sinergitas antara pemerintah desa dengan masyarakat dalam menjaga kawasan hutan.</li> <li>2. Mengajak masyarakat dalam merancang dan menyusun kebijakan pengembangan ekowisata.</li> <li>3. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kawasan hutan.</li> </ol>



**Tabel 5. Analisis Faktor Internal (IFAS).**

<b>Faktor Internal</b>	<b>bbt</b>	<b>rtg</b>	<b>bbt x rtg</b>
<b>Kekuatan</b>			
1. Memiliki kawasan hutan yang luas dan di dalamnya terdapat beberapa potensi yang dapat dijadikan ekowisata seperti: sumber mata air, air terjun ( <i>tiu</i> ), flora dan fauna yang beragam, selain itu memiliki udara yang sejuk.	0.20	4	0.8
2. Memiliki kawasan perkebunan yang cukup luas dengan hasil pertanian yang beragam, dapat dijadikan daya tarik tersendiri dalam mengembangkan ekowisata yang berbasis perkebunan seperti: perkebunan kopi, cengkeh, kakao, dan beragam buah-buahan (agrowisata).	0.20	4	0.8
3. Masyarakat Desa Seelos masih mempertahankan adat istiadat daerah seperti: setiap tahun masyarakat berkunjung ke kawasan hutan adat <i>Bebekeq</i> untuk mengunjungi makam dan biasanya banyak menyedot masyarakat di luar Seelos untuk ikut serta.	0.02	3	0.06
4. Masyarakat setempat masih menjaga kelestarian hutan terutama yang berada di sekitar sumber air/mata air dengan kesepakatan untuk tidak membuka lahan perkebunan di sekitar area sumber air.	0.07	3	0.21
5. Masyarakat setempat mendukung kegiatan pelestarian lingkungan melalui kegiatan ekowisata dengan melibatkan masyarakat dan pemerintah (berdasarkan hasil angket kuisioner).	0.05	4	0.2
6. Pemerintah desa mendukung dan akan memprogramkan pengembangan ekowisata berbasis lingkungan di Desa Seelos, hal ini disebabkan karena Desa Seelos merupakan desa yang baru berdiri, sehingga sangat cocok untuk membuat kebijakan ke arah mengembangkan ekowisata.	0.05	3	0.15
7. Infrastruktur yang memadai dengan tersedianya akses internet dan akses jalan masuk desa dengan kondisi yang baik.	0.09	3	0.27
8. Pemuda setempat telah lama membentuk kelompok POKDARWIS sebagai wadah mereka berdiskusi dan merancang dalam mengembangkan wisata desa yang berbasis pemandangan alam, meskipun sampai saat ini belum berjalan maksimal.	0.02	3	0.06
Jumlah Total	0.7	27	2.55
<b>Kelemahan</b>			
1. Beberapa hutan yang tergolong hutan produksi sudah dijadikan perkebunan oleh masyarakat setempat dan memang telah lama diizinkan oleh pemerintah pusat maupun daerah untuk membuka lahan dengan syarat tidak menebang pohon, hal ini menjadi ancaman apabila tidak diberikan patok antara hutan produksi dengan hutan lindung.	0.05	2	0.1
2. Jalan menuju lokasi beberapa potensi yang bisa dijadikan ekowisata belum tersedia dengan baik dan cukup sulit dijangkau karena topografi tanah yang sulit sebagai akses keluar masuk.	0.08	1	0.08
3. Sebagai desa yang baru berdiri (tahun 2020), pemerintah desa belum memiliki kebijakan dan anggaran terkait pengembangan daerah ekowisata atau konsep pengembangan ekowisata.	0.1	2	0.2
4. Belum terprogram strategi promosi terutama dari pemuda yang tergabung dalam kelompok POKDARWIS.	0.07	1	0.07
Jumlah Total	0.3	6	0.45



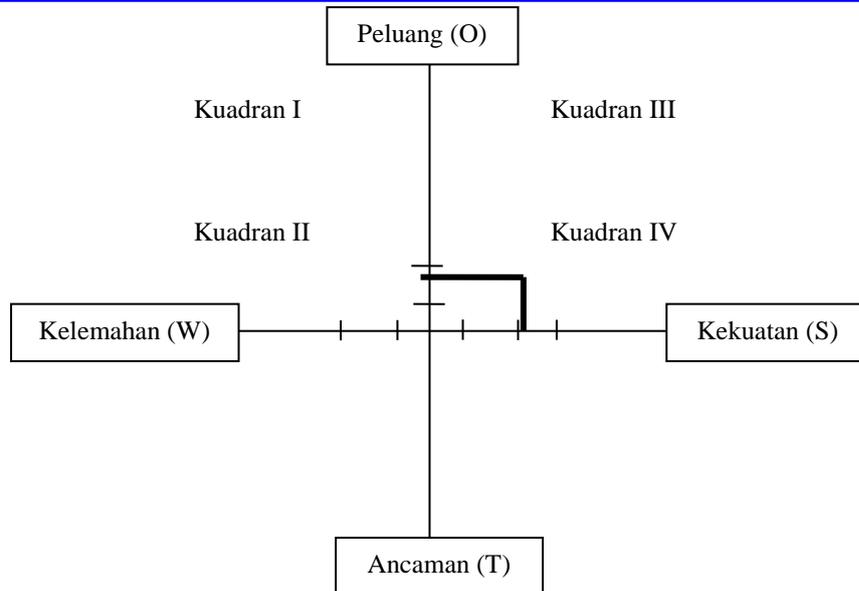
**Tabel 6. Analisis Faktor Eksternal (EFAS).**

Faktor Eksternal	bbt	rtg	bbt x rtg
<b>Peluang</b>			
1. Sebagai desa yang baru berdiri, pemerintah dan masyarakat setempat punya peluang yang besar dan sepenuhnya dapat mengembangkan ekowisata secara lebih maksimal dan mandiri.	0.15	4	0.6
2. Masyarakat setempat sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam terutama hutan, hal ini dibuktikan dengan tidak membuka lahan pertanian pada daerah hutan lindung, meskipun belum ada patok yang jelas pada beberapa titik.	0.10	2	0.2
3. Desa Seelos termasuk daerah yang aman di Kawasan Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara.	0.15	3	0.45
4. Adanya masyarakat yang heterogen dan hidup berdampingan dengan rukun (masyarakat penganut agama Islam dan agama Hindu).	0.10	3	0.30
5. Tingginya antusias masyarakat untuk mengembangkan daerah mereka menjadi daerah ekowisata, terlebih adanya kesadaran akan dapat meningkatkan pendapatan terutama dari hasil pertanian yang dibeli oleh wisatawan apabila dipromosikan dengan menarik.	0.11	3	0.33
6. Hasil pertanian yang melimpah dapat menjadi daya tarik dan potensi mendatangkan wisatawan apabila dikemas dengan menarik dan terdapat daerah pengolahan secara langsung.	0.10	3	0.30
Jumlah Total	0.71	18	2.18
<b>Ancaman</b>			
1. Sering terjadinya bencana alam seperti longsor di saat musim penghujan yang dapat mengancam dan merusak ekosistem.	0.01	1	0.01
2. Adanya pembukaan lahan perkebunan oleh masyarakat akan menjadi ancaman bagi kelestarian hutan, apabila tidak adanya batas yang jelas antara hutan produksi dengan hutan lindung.	0.05	3	0.15
3. Terkadang masih terjadinya <i>illegal logging</i> yang dapat mengancam kerusakan hutan.	0.05	2	0.1
4. Sebagai desa yang baru berdiri, tentu banyak program pembangunan fisik desa yang direncanakan pemerintah desa sebagai skala prioritas, sehingga pengembangan ekowisata bisa dikesampingkan.	0.09	1	0.09
5. Pengembangan ekowisata dapat berdampak tidak baik bagi masyarakat maupun ekosistem apabila tidak dikelola dengan seksama dan dengan pengawasan yang tidak maksimal.	0.09	4	0.36
Jumlah Total	0.29	11	0.71

**Tabel 7. Analisis Matriks Pengembangan Ekowisata di Kawasan Hutan Seelos.**

Faktor Internal (S-O)	Faktor Eksternal (O-T)
Kekuatan ( <i>Strength</i> ) = 2.55	Peluang ( <i>Opportunity</i> ) = 2.18
Kelemahan ( <i>Weaknes</i> ) = 0.45	Ancaman ( <i>Threat</i> ) = 0.17
Jumlah Total = 2.1	Jumlah Total = 1.47





Gambar 1. Diagram Posisi Strategi Pengembangan Ekowisata Ekosistem Kawasan Hutan Seelos, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara.

Hasil perhitungan menunjukkan posisi strategi pengembangan ekowisata berada pada kuadran III, artinya bahwa jumlah kekuatan dan peluang mendapatkan hasil terbesar sehingga menjadi strategi yang dipilih, yaitu strategi S-O yang artinya mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya. Berdasarkan hal tersebut, sehingga peneliti merekomendasikan beberapa strategi yang bisa diterapkan untuk mengembangkan ekowisata berbasis masyarakat di Desa Seelos dengan mengacu pada kelestarian lingkungan, antara lain:

1. Pemerintah desa segera memetakan potensi ekowisata yang ada pada kawasan hutan Seelos dan merancang serta membuat kebijakan khusus pengembangan ekowisata berbasis kelestarian lingkungan dengan tetap berkomunikasi dengan pemerintah daerah dan dinas terkait.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 44 Tahun 2016 tentang kewenangan desa dan pada pasal 13 menyatakan: Peraturan Desa adalah peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh Kepala Desa setelah dibahas dan disepakati bersama Badan Permusyawaratan Desa. Adanya peraturan menteri tersebut memberikan kewenangan terhadap pemerintah desa untuk menyusun dan membuat peraturan demi pembangunan desa yang lebih baik tentunya musyawarah dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) seperti yang tercantum dalam peraturan menteri tersebut.

Desa Seelos sebagai desa yang baru berdiri sebagai sebuah desa (tahun 2020), memiliki potensi yang cukup banyak dan layak untuk dikembangkan menjadi ekowisata atau bahkan sebuah desa dengan *trademark* "Desa Wisata". Untuk mewujudkan itu, pemerintah desa harus memiliki kebijakan khusus terkait pengembangan ekowisata di daerahnya, agar pembangunan terarah, berkesinambungan, dan memiliki dampak luas terhadap

masyarakat desa setempat. Kebijakan menjadi dasar yang diperlukan sebelum melaksanakan suatu pembangunan dalam bidang apapun, karena dengan adanya kebijakan yang baik dan pro terhadap perkembangan desa pastinya akan berdampak baik untuk kemajuan desa dan masyarakatnya dengan tetap berpatokan pada peraturan pemerintah pusat dan daerah serta undang-undang dasar. Seperti yang dijelaskan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang pedoman pengembangan ekowisata di daerah menyatakan bahwa dalam rangka pengembangan ekowisata di daerah secara optimal, perlu strategi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, penguatan kelembagaan, dan pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial, ekonomi, ekologi, dan melibatkan pemangku kepentingan. Kemudian selanjutnya pada pasal 1 dikatakan bahwa pengembangan ekowisata adalah kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata.

Selain merancang dan membuat kebijakan, pemerintah desa juga perlu memetakan potensi ekowisata di Kawasan Hutan Selelos, baik dari segi luas kawasan, lokasi, potensi yang bisa dikembangkan, akses jalan, infrastruktur penunjang, serta sumber daya manusia yang tersedia. Pemetaan ini akan bermanfaat dan membantu dalam pengembangan ekowisata agar jelas titik lokasi mana yang akan dikembangkan, dan seperti apa kebutuhan untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang menarik, serta mampu meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar.

## 2. Mengembangkan ekowisata khusus seperti agrowisata.

Bahwa ekowisata tidak hanya mengandalkan kawasan hutan sebagai potensi sumber daya alam, namun juga lingkungan serta keunikan yang mungkin bisa digali dari daerah tersebut. Selain adanya kawasan hutan produksi dan hutan lindung yang cukup luas serta di dalamnya terdapat potensi alam yang bisa menjadi ekowisata, Desa Selelos juga memiliki keunikan tersendiri yakni adanya perkebunan kopi, cengkeh, kakao, dan beberapa jenis buah-buahan. Secara umum, di daerah Lombok khususnya sebagian besar masyarakatnya bertani di sawah dan hanya sebagian kecil daerah yang masyarakatnya berkebun dengan tanaman yang memiliki potensi sebagai produk lokal. Itulah sebabnya Desa Selelos memiliki peluang untuk mengembangkan ekowisata, khususnya yakni agrowisata.

Departemen Pertanian (dalam Utama & Junaedi, 2016) menyatakan bahwa, agrowisata dapat dikelompokkan ke dalam wisata ekologi (*eco-tourism*), yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan tidak merusak atau mencemari alam dengan satu tujuan, untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan atau tumbuhan liar di lingkungan alamnya serta sebagai sarana pendidikan. Ada banyak yang bisa ditawarkan dari agrowisata, tidak sekedar menikmati alam, tetapi juga memberikan pengalaman yang berbeda dari biasanya, seperti: menyediakan paket wisata petik kopi, petik cengkeh, petik kakao, ataupun petik buah-buahan yang ada atau menikmati hasil pertanian masyarakat sekitar dengan menyediakan pengolahan secara langsung sembari menikmati alam. Tiraieyari & Hamzah (2012), *agri-tourism as an economic development instrument has great potential to contribute to*



*rural development*. Songkhla & Somboonsuke (2012), *in they research findings can be suggested that existing local agricultural occupations which is a part of processing is demonstrated for tourism, is a form of agrotourism activities towards sustainable local agricultural resources usages*. Hal ini menunjukkan bahwa, kegiatan agrowisata memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, karena memiliki potensi untuk pengembangan desa dan kegiatan agrowisata memberikan pemanfaatan sumber daya pertanian lokal yang berkelanjutan.

3. Mensinergikan ekowisata dengan budaya dan adat istiadat setempat.

Ekowisata tidak hanya mengenai pemandangan alam, wisata alam, atau menikmati alam, namun juga tentang melestarikan budaya setempat seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 bahwa, ekowisata merupakan potensi sumber daya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya, yang dapat menjadi salah satu sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal.

Budaya menjadi salah satu daya tarik untuk wisatawan, karena pada dasarnya setiap daerah memiliki keunikan budaya yang berbeda-beda, sehingga menyebabkan orang untuk tertarik mengunjungi suatu tempat lain hanya untuk mengetahui, mempelajari, atau menikmati budaya yang ada pada daerah tersebut. Adanya sinergi atau memadukan kegiatan wisata alam dengan budaya setempat, akan memberikan daya tarik yang lebih kuat terhadap kedatangan wisatawan dan tidak hanya itu, namun memberikan dampak terhadap kelestarian budaya tersebut. Masyarakat tidak hanya melestarikan lingkungan tapi melestarikan budaya juga.

4. Memperbaiki, melengkapi, dan menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang memadai.

Ekowisata memang berbeda dengan pariwisata lainnya yang menyediakan berbagai fasilitas mewah seperti: hotel, *cafe*, *bar*, *salon*, dan lain sebagainya. Namun demikian, bukan berarti pengembangan ekowisata tidak memprioritaskan fasilitas dan infrastruktur, justru dengan adanya fasilitas dan infrastruktur yang memadai akan memberikan dampak terhadap keberlanjutan ekowisata tersebut. Ekowisata tidak memerlukan fasilitas yang mewah seperti halnya pariwisata pada umumnya, namun membutuhkan fasilitas mendasar pada suatu tempat wisata seperti: tempat ibadah, penginapan yang sederhana, ruang ganti pakaian dan WC, akses jalan yang memadai, kios/warung yang menjual produk hasil pertanian setempat, *camping ground*, pos penjagaan, dan area parkir. Karlina (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, tata letak fasilitas dan sarana tetap memperhatikan aspek kebutuhan dan estetika kawasan. Pengunjung tidak hanya tertarik pada kualitas objek daya tarik alam, namun juga tertarik pada kualitas fasilitas dan sarana, mulai sejak berangkat dari tempat asal pengunjung menuju objek wisata yang dituju dan selama berwisata pengunjung mendapatkan suatu kepuasan dan kemudahan.

5. Meningkatkan sumber daya manusia.

Sumber daya manusia merupakan faktor penentu yang penting dalam pengembangan ekowisata, sebab perencanaan, pengelolaan, evaluasi, dan



tindak lanjut dalam kegiatan ekowisata membutuhkan sumber daya yang kompeten pada bidang wisata. Pada dasarnya, setiap desa tidak kesulitan terhadap adanya sumber daya manusia, karena para pemuda atau masyarakat yang berminat ikut sebagai pengelola dapat menjadi pelaku pengembangan ekowisata. Untuk meningkatkan kompetensi sebagai pengelola kawasan dalam pengembangan ekowisata, pemerintah desa dapat melakukan atau mengadakan berbagai kegiatan ke arah mengasah keterampilan dalam mengelola ekowisata, seperti: seminar, pelatihan/*workshop*, magang, dan bentuk lainnya untuk melatih pengetahuan dan keterampilan tentang manajemen pengembangan dan pengelolaan ekowisata berbasis lingkungan yang berkelanjutan.

Pendidikan dan pelatihan ekowisata tidak hanya memberikan gambaran bahwa produk yang ditawarkan tidak memberikan dampak negatif terhadap daerah atau kawasan tersebut, namun juga memberikan nilai tambah terhadap kepuasan pengunjung, kemampuan pengelola untuk mampu bersaing di pasar ekowisata dunia, dan segala bentuk kegiatan ekowisata sesuai dengan norma pemanfaatan jasa lingkungan hutan berkelanjutan dalam upaya konservasi kawasan (Karlina, 2015).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik beberapa simpulan, antara lain:

1. Ekosistem kawasan hutan Selelos memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan menjadi ekowisata seperti: hutan adat, air terjun (*tiu*), mata air, wisata perkebunan (agrowisata) dengan tujuan pelestarian lingkungan. Selain itu secara keanekaragaman, ekosistem hutan Selelos memiliki beragam flora dan fauna termasuk endemik yang dapat menjadi indikator bahwa, ekosistem masih terjaga dengan baik dan pengembangan ekowisata menjadi salah satu alternatif untuk menjaganya.
2. Masyarakat dan pemerintah daerah memang belum memahami secara menyeluruh seperti apa mengembangkan dan mengelola ekowisata, namun mereka memiliki keinginan untuk mengembangkan ekowisata di daerah mereka dengan tujuan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar (berdasarkan hasil angket).
3. Strategi pengembangan ekowisata di kawasan hutan Selelos dapat dilakukan strategi S-O, yakni memanfaatkan peluang (*oppurtunity*) yang ada dengan memaksimalkan kekuatan (*strenght*). Adapun beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain: pemerintah desa segera memetakan potensi ekowisata yang ada pada kawasan hutan Selelos dan merancang serta membuat kebijakan khusus pengembangan ekowisata berbasis kelestarian lingkungan dengan tetap berkomunikasi dengan pemerintah daerah dan dinas terkait, mengembangkan ekowisata khusus seperti agrowisata, mensinergikan ekowisata dengan budaya dan adat istiadat setempat, memperbaiki, melengkapi, dan menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang memadai, dan meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM).



## **SARAN**

Tentunya hasil penelitian belum dapat menggambarkan keseluruhan kondisi ekosistem kawasan hutan Selelos dan potensi ekowisata yang lain, disebabkan karena keterbatasan peneliti dalam menyiapkan alat dan bahan serta *survey* yang tidak menyeluruh ke hutan, hanya beberapa titik saja. Selain itu, adanya hambatan berupa medan yang cukup sulit dan desa yang baru saja terbentuk (mekar), segala bentuk data yang dibutuhkan untuk mengetahui kondisi goeografis desa masih terbatas. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merancang pengembangan ekowisata di Desa Selelos dan strategi yang disusun dan masih bersifat sebagai saran dan masukan kepada masyarakat dan pemerintah desa apabila ingin mengembangkan ekowisata di daerah tersebut.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang memberikan dana untuk pelaksanaan penelitian ini melalui skema Penelitian Dosen Pemula (PDP). Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, dan terima kasih juga kepada masyarakat dan pemerintah desa Selelos yang memberikan izin untuk melakukan penelitian di Kawasan Hutan Selelos.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Cater, E. (2002). Spread and Backwash Effects in Ecotourism: Implications for Sustainable Development. *International Journal of Sustainable Development*, 5(3), 265-281.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hidayat, S. (2016). Strategi Pengembangan Ekowisata di Desa Kinarum Kabupaten Tabalong : Ecotourism Development Strategy in Kinarum Village Tabalong District. *Jurnal Hutan Tropis*, 4(3), 282-292.
- Hijriyati, M., & Mardiana, R. (2014). Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 02(03), 146-159.
- Karlina, E. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Kawasan Pantai Tanjung Bara, Kutai Timur, Kalimantan Timur (Strategy of Mangrove Ecotourism Development at Tanjung Bara Beach East Kutai, East Kalimantan). *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 12(2), 191-208.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah. 2009. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. Nomor 44 Tahun 2016 tentang Kewenangan Desa. 2016. Jakarta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 492 Tahun 2010 tentang Kualitas Air Minum. 2010. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. Nomor 32 Tahun 2017 tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Air untuk Keperluan Higiene



- 
- Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua, dan Pemandian Umum*. 2017. Jakarta.
- Satria, D. (2009). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(1), 7-47.
- Songkhla, T., & Somboonsuke, B. (2012). Impact of Agro-Tourism on Local Agricultural Occupation: a Case Study of Chang Klang District, Southern Thailand. *Asean Journal on Hospitality and Tourism*, 11, 98-109.
- Tanaya, D. R., & Rudiarto, I. (2014). Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, 3(1), 71-81.
- Tiraeyari, N., & Hamzah, A. (2012). Agri-Tourism: Potential Opportunities for Farmers and Local Communities in Malaysia. *African Journal of Agricultural Research*, 6(31), 4357-4361.
- Utama, I. G. B. R., & Junaedi, I. W. R. (2016). *Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zulhariadi, M., Kuswara, R. D., & Munzir, M. (2018). Keanekaragaman Hayati Penyusun Ekosistem Air Terjun Tibu Bunter–Sesaot sebagai Potensi Ekowisata. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 6(2), 108-121.

